

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan tetap menjadi prioritas global dalam hal peningkatan standar layanan perawatan kesehatan (Brima *et al.*, 2021). Sebagai seorang perawat, melaksanakan dokumentasi asuhan keperawatan merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan dengan baik dan benar (Shafiee *et al.*, 2022). Penyelesaian dokumentasi asuhan keperawatan merupakan suatu kewajiban dan tugas yang harus dipenuhi oleh perawat secara akurat dan tepat (Shafiee *et al.*, 2022). Proses dokumentasi keperawatan terdiri dari pengkajian, diagnosis keperawatan, intervensi, implementasi dan evaluasi yang dilakukan dengan terorganisir secara sistematis dan konsisten (Moldskred *et al.*, 2021). Faktanya pendokumentasian keperawatan belum berjalan dengan baik seperti yang diharapkan sehingga menimbulkan berbagai masalah yang tidak diinginkan.

Masalah dengan kelengkapan dokumentasi perawat terus menjadi masalah krusial bagi administrasi rumah sakit (Damanik *et al.*, 2020). Dokumentasi keperawatan memiliki pengaruh dalam peningkatan standar pelayanan kesehatan dan berhubungan dengan kondisi pasien (De Groot *et al.*, 2022). Beberapa masalah yang masih terjadi terkait dokumentasi keperawatan antara lain ditemukannya pencatatan data pasien yang tidak akurat, tidak lengkap, dan perawat yang masih belum menjelaskan secara detail proses keperawatan yang dilakukan. Selain itu masih ditemukannya

kesalahan dalam mendiagnosis keperawatan, yaitu berupa gejala dan etiologi yang ditemukan tidaklah cukup untuk menegakkan diagnosis.

Perawat hanya menuliskan dokumentasi keperawatan secara singkat, dengan demikian hal ini merupakan perilaku yang salah karena tidak sesuai dengan standar pendokumentasian keperawatan. Secara global kelengkapan dokumentasi keperawatan masih rendah di seluruh dunia (Kamil *et al.*, 2018). Penelitian pada tahun 2019 menunjukkan bahwa kualitas dokumentasi keperawatan kurang dari 80% di beberapa negara, antara lain (72,41%) di Brazil, (58%) di Norwegia, (75,2%) di Swedia dan (71,95%) di Argentina (De Oliveira & Peres, 2021; Krakau *et al.*, 2021; Moldskred *et al.*, 2021; Teuly *et al.*, 2022). Filipina (63,26%), Thailand (74,51%), dan Singapura (71,01%) termasuk negara-negara Asia Tenggara dengan persentase mutu dokumentasi keperawatan terendah, menurut statistik yang diterbitkan oleh Numbeo pada tahun 2021 (Rizaty, 2021).

Sebaliknya, mayoritas perawat di Indonesia menyelesaikan dokumentasi keperawatan pada tahun 2019 (78,9%), masih jauh dari target Kementerian Kesehatan sebesar 90%. Selain itu, data penilaian mengungkapkan bahwa mutu dokumentasi keperawatan sebesar 58,08%, diagnosis (61,01%), intervensi (57,87%), implementasi (60,16%), dan evaluasi (62,59%), menunjukkan bahwa target 90% belum terpenuhi (Saraswasta *et al.*, 2020). Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa kelengkapan pendokumentasian keperawatan masih kurang baik khususnya di Indonesia, dimana kelengkapan pendokumentasian ini nantinya

mempengaruhi kualitas pelayanan kesehatan bahkan dapat berdampak negatif jika tidak ditanggapi dengan serius.

Dokumentasi keperawatan yang tidak lengkap, kurang jelas dan tidak akurat tidak akan dapat membuat rangkaian proses keperawatan dengan baik secara berkesinambungan. Kesalahan perawat dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan juga berkaitan dengan *patient safety*, seperti terjadinya kesalahan pemberian obat (25,1%) (Jachan *et al.*, 2021). Kualitas layanan yang diharapkan pasien tidak akan tercipta dengan baik, masalah lain juga dapat muncul, yaitu terkait masalah keuangan, pendidikan dan akreditasi institusi. Keadaan tersebut secara langsung akan memengaruhi kelangsungan operasional rumah sakit dan apabila keadaan ini terus berlanjut maka akan mengancam keberadaan rumah sakit sebagai pemberi jasa pelayanan kesehatan, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah kunjungan pasien ke rumah sakit (Ansah & Yeboah, 2022). Pendokumentasian keperawatan harus dilakukan dengan tepat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga sangat penting bagi perawat agar dapat melengkapi dokumentasi asuhan keperawatan tersebut. Motivasi merupakan salah satu unsur yang mempengaruhi kinerja perawat dalam pencatatan asuhan keperawatan.

Motivasi adalah suatu keadaan yang memengaruhi untuk membangkitkan, mengarahkan dan mempertahankan perilaku yang berkaitan dengan tempat kerja. Motivasi dapat dibagi menjadi dua kategori berdasarkan bentuknya yakni ekstrinsik dan intrinsik (Zeng *et al.*, 2022). Faktor eksternal yang memengaruhi motivasi kerja antara lain pendapatan gaji, kondisi lingkungan, kebijakan institusi dan pengawasan. Faktor internal meliputi

penghargaan, peluang pengembangan, tanggung jawab dan otonomi profesional. Motivasi kerja karyawan akan mengalami naik dan turun pada saat sebelum bekerja, motivasi yang menurun akan mempengaruhi kinerja pegawai (Taruh, 2020).

Motivasi kerja harus dikembangkan dengan kepribadian atau karakter individu yang positif karena motivasi untuk bekerja dengan baik didasarkan pada keyakinan dan motivasi yang salah yang akan mengakibatkan kerugian bagi individu maupun organisasi (Taruh, 2020). Motivasi kerja yang baik akan menginspirasi perawat untuk meningkatkan rasa tanggungjawab terhadap layanan kesehatan yang diberikan agar lebih baik dan efisien.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan perawat di Unit Pelayanan Keperawatan Medik Bedah, terungkap bahwa lima dari sepuluh perawat menyatakan kurang termotivasi dalam menyelesaikan dokumentasi keperawatan. Hal ini disebabkan persepsi bahwa proses dokumentasi membutuhkan waktu yang lama, sehingga mereka cenderung menundanya hingga memiliki waktu luang. Temuan ini mengindikasikan adanya potensi hubungan antara tingkat motivasi perawat dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan yang dihasilkan.

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Jumady & Lilla (2021), juga menunjukkan bahwa motivasi perawat yang baik berkorelasi positif dengan pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan yang lebih baik, yang pada akhirnya berkontribusi pada kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan secara keseluruhan. Berdasarkan hasil wawancara dengan perawat di ruang rawat inap Rumah Sakit Paru Jember, empat dari sepuluh

perawat mengatakan merasa lelah baik secara fisik maupun mental, beban kerja yang tinggi membuat mereka menunda untuk melakukan dokumentasi asuhan keperawatan.

Penelitian yang dilakukan oleh Barus & Sihaloho (2020), menunjukkan bahwa motivasi kerja dan dokumentasi keperawatan memiliki korelasi yang signifikan. Selain itu, penelitian oleh Darmawan *et al.*, (2020), menunjukkan bahwa motivasi yang tinggi dapat meningkatkan proporsi dan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan. Hasil penelitian Gusa *et al.*, (2020), juga menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antara motivasi kerja dan dokumentasi keperawatan yang lebih baik.

Motivasi penting untuk diperhatikan karena dengan motivasi perawat yang baik akan memberikan kualitas yang baik pula terhadap perawatan pasien (Upik Rahmi, 2022). Motivasi yang baik akan meningkatkan keinginan untuk bekerja lebih baik, sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat terselesaikan dengan cepat dan tepat (Hatuwe, 2022). Motivasi perawat sangat mendukung terhadap tuntutan pekerjaan perawat yang semakin meningkat (Dor & Halperin, 2022). Motivasi kerja perawat yang tinggi akan berdampak positif terhadap kinerja perawat yang lebih baik terutama dalam pendokumentasian keperawatan, selain itu perawat akan lebih siap untuk merawat pasien sehingga dapat memberikan perawatan kesehatan yang lebih baik secara keseluruhan dalam pelayanan kesehatan. Dokumentasi yang baik sangatlah dipengaruhi oleh motivasi kerja perawat itu sendiri (Dor & Halperin, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang hubungan antara motivasi ekstrinsik perawat dengan mutu dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan motivasi ekstrinsik perawat dengan kelengkapan asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember.

## **B. Rumusan Masalah**

### 1. Pertanyaan Masalah

Pendokumentasian keperawatan hingga saat ini masih menjadi masalah, dapat dilihat dari rangkaian proses keperawatan yang dikerjakan masih belum tercatat dengan baik seperti standar yang ada. Dokumentasi keperawatan yang buruk akan berpengaruh terhadap asuhan keperawatan yang diberikan karena tidak dapat menilai kesehatan pasien secara berkesinambungan. Selain itu juga akan mempengaruhi peningkatan mutu dari pelayanan kesehatan di rumah sakit. Salah satu faktor yang memengaruhi kelengkapan dokumentasi keperawatan adalah motivasi. Meskipun sudah ada yang melakukan penelitian tersebut namun, masih jarang penelitian yang membahas terkait motivasi perawat dengan kelengkapan dokumentasian keperawatan yang dilakukan Instalasi Rawat Inap.

### 2. Pertanyaan Masalah

- a. Bagaimanakah motivasi ekstrinsik perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember?

- b. Bagaimanakah kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember?
- c. Bagaimanakah hubungan motivasi ekstrinsik perawat dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

#### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan motivasi ekstrinsik perawat dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember.

#### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengidentifikasi motivasi ekstrinsik perawat di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember.
- b. Mengidentifikasi kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember.
- c. Menganalisis hubungan motivasi ekstrinsik perawat dengan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap Rumah Sakit Paru Jember.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Bagi Instansi Terkait**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan dalam bidang manajemen keperawatan khususnya dalam meningkatkan motivasi ekstrinsik perawat yang berkaitan dengan kinerja perawat agar pelayanan

keperawatan yang diberikan lebih baik dan maksimal, khususnya dalam peningkatan mutu pendokumentasian asuhan keperawatan.

## 2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini penting bagi perawat untuk tetap menjaga dan meningkatkan motivasinya dalam bekerja sehingga dapat melakukan pekerjaan dengan baik, khususnya dalam mendokumentasikan asuhan keperawatan agar hasil yang didapatkan akurat agar dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan.

## 3. Bagi Responden

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai motivasi ekstrinsik dalam meningkatkan kelengkapan dokumentasi asuhan keperawatan serta referensi untuk memperbaiki kebijakan yang dapat meningkatkan motivasi ekstrinsik perawat, seperti insentif atau penghargaan.

## 4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi tolak ukur dan pustaka bagi peneliti berikutnya untuk melanjutkan dan mengembangkan faktor yang terkait dengan dokumentasi asuhan keperawatan.